

KESENANGAN DAN PENCERAHAN

DALAM LIMA BUKU CERITA BERGAMBAR KARYA ERIC CARLE

Widyastuti Purbani, Universitas Negeri Yogyakarta

widyastuti_purbani@yahoo.com

Abstract

Although children's literature are expected to make children understand life values, it cannot forget to please and enlighten them. Pleasure in a wider understanding is central and should be given a serious attention (Nodelman, 1992). In Nodelman's perspective, pleasure is beyond enjoyment. Applying collage technique that he artistically assembles from self-hand-painted papers, Eric Carle creates attractive, colorful yet lively characters for his picture books.

Using qualitative content analysis, this paper reveals the pleasure and enlightenment that Eric Carle offers in his 5 picture books i.e. *The Very Hungry Caterpillar*, *The Tiny Seeds*, *The Grouchy Ladybug*, *The Very Busy Spider* and *Friends*. The discussion will cover among others the kinds of pleasure and enlightenment the books embody, in which way the pictures encourage children's understanding on humanity, and how the pictures and the narration in unity manage to please and enlighten young readers.

Key words: children's literature, picture books, pleasure, Eric Carle

Pendahuluan

Membaca merupakan kunci kemajuan bangsa. Temuan yang cukup mutakhir mengenai dampak membaca terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa kualitas pendidikan, yang diukur melalui kemampuan membaca, penguasaan matematika dan ilmu pengetahuan alam berkontribusi sejumlah 65% terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Lebih jauh, studi tersebut menyatakan bahwa setiap 10% kenaikan pada tingkat literasi (kemampuan baca) suatu bangsa, berkontribusi sejumlah 0.3 % terhadap pertumbuhan ekonomi bangsa tersebut (Hanushek and Woessman, 2009).

Membaca merupakan landasan dari semua aktivitas pendidikan. Membaca mempengaruhi pemahaman, dan pemahaman merupakan landasan dari pembelajaran. Anak yang gagal menguasai keterampilan membaca pada awal pendidikan dipastikan akan mengalami kesulitan dalam mencerpap pengetahuan secara umum sehingga akan gagal pula untuk mengikuti tingkat pendidikan berikutnya. Keadaan akan menjadi semakin sulit bagi anak yang gagal menguasai keterampilan membaca, karena kemampuan membaca yang buruk berpengaruh sangat signifikan terhadap keterampilan menulis. (Wolf, 2007). Setiap bentuk evaluasi pendidikan terutama pada tingkat tinggi menuntut pembelajar untuk menyampaikan gagasan melalui keterampilan menulis atau berekspresi. Sementara bahan bacaan dan keterampilan untuk menyampaikan gagasan dalam tatanan kalimat menentukan kualitas sebuah tulisan. Kedua hal di atas terbagun oleh aktivitas membaca seseorang.

Lebih jauh, Bamberger (2004) menyatakan bahwa membaca bukanlah sekadar sarana untuk mencerpap pengetahuan belaka, namun merupakan proses mental multi level yang secara signifikan akan menentukan perkembangan intelektualitas seseorang. Kegagalan projek membaca pada usia awal berkontribusi secara signifikan terhadap lemahnya kecerdasan anak. Alasan tersebut di atas mendorong banyak negara maju menempatkan projek membaca dalam agenda paling penting suatu negara. Seperti yang dikatakan Bamberger: *all State, community and school authorities, every teacher, parent and pedagogue must be seriously convinced of the importance of reading and books for individual, social, and cultural life if they are to work towards improvement of the situation*. Pendidik harus benar-benar diyakinkan bahwa membaca buku sangat penting untuk meningkatkan derajat kehidupan suatu bangsa.

Sementara itu data-data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan minat baca yang rendah. Laporan (UNESCO: 2012) menyatakan bahwa dalam setiap 1,000 orang Indonesia hanya 1 orang yang memiliki minat baca yang tinggi. Sementara itu data BPS 2006 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang mencari informasi dan pengetahuan dengan cara membaca (buku dan sejenisnya) hanya 23,5. Penduduk Indonesia lebih mengandalkan televisi (85,9%) atau mengengarkan radio 40,3% dalam mencari informasi.

Index PISA (*Program for International Students Assessment*) untuk kemampuan membaca menunjukkan Indonesia berada pada posisi hampir terrendah atau 64 dari 65 negara yang

dievaluasi. Skor yang dicapai oleh 4.500 siswa Indonesia berusia 15 tahun dari 150 sekolah hanya berada level rendah. Anak-anak Indonesia hanya mampu menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan terhadap bacaan pada pada level rendah dan sederhana (level 1 dan 2). Sedangkan skor mereka dalam menjawab soal membaca pada ekspresi kompleks dengan tingkat kesulitan 5-6 adalah 0, artinya tidak ada satu pun dari 4.500 anak-anak Indonesia mampu menjawab soal pada tingkat kesulitan 5 dan 6).

Soal PISA dapat digolongkan menjadi 2 bagian yakni *literary* (sastra) dan ilmu *informational* (pengetahuan) dalam jumlah yang kurang lebih sama. Jika ditilik lebih jauh lagi, kelompok siswa Indonesia memiliki skor dengan perbedaan relatif tertinggi, tertinggi di antara negara-negara yang diteliti, dengan nilai absolut 20 dalam mengerjakan soal-soal sastra dan soal-soal pengetahuan umum. Sebagai perbandingan, perbedaan relatif siswa Prancis dalam mengerjakan soal sastra dan soal pengetahuan adalah 10, siswa New Zealand 6, siswa Belanda 3 dan siswa Latvia 1. Kemampuan mengerjakan soal-soal sastra siswa Indonesia jauh di bawah kemampuan mereka dalam mengerjakan soal-soal pengetahuan umum, sementara siswa Belanda dan Latvia memiliki kemampuan yang relatif sama atau hanya terpaut dalam mengerjakan kedua jenis soal. Dapat dikatakan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan yang timpang dalam mengerjakan dalam 2 bidang pokok materi PISA tersebut. Membaca teks sastra dengan demikian merupakan titik lemah kemampuan baca anak-anak Indonesia.

Yang harus dicatat adalah bahwa menyemaikan kemampuan membaca bukan kegiatan yang mudah. Justeru pada tahapan awal penyemaian ini, banyak hal harus diperhatikan karena jika terjadi kekeliruan akibatnya justeru akan membuat anak didik tidak tertarik untuk membaca selamanya. Kekeliruan yang sering terjadi adalah membuat kegiatan membaca sebagai kegiatan yang sarat dengan beban yang memberatkan anak. Penyemaian minat baca harus diawali dengan penumbuhan rasa senang terhadap buku dan bahan bacaan. Pada tahap awal ini biasanya sastra anak adalah teks yang paling strategis untuk digunakan. Sayangnya sastra anak selalu saja dikaitkan dengan ajaran moral. Dalam kajian atau diskusi sastra anak di Indonesia, mengaitkan sastra anak dengan nilai-nilai moral seperti sebuah obligasi, sebuah keharusan. Bahwa sastra anak diharapkan untuk membuka pikiran anak-anak tentang nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, tidak dapat dibantah lagi. Bagaimana pun anak-anak yang baru beranjak dari masa kanak-kanak mereka menuju alam kedewasaan memang selayaknya mendapatkan

cukup bekal pemahaman tentang nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat yang sudah dan akan mereka masuki dan geluti lebih dalam lagi. Akan tetapi apakah ajaran atau nilai-nilai moral merupakan hal pokok dalam sastra anak?

Sastra anak, karena kekuatannya untuk mengkomunikasikan informasi kepada pembaca anak, kemudian sering diberi 'beban' yang terlampau berat untuk mengusung nilai-nilai moral. Sebagai akibatnya sebagian sastra anak menjadi terlalu sarat dengan pesan, sehingga justru kehilangan nilai kesastranya, dan menjadi teks propaganda yang tidak menarik.

Perry Nodelman (1992) telah mengingatkan kita akan pentingnya *pleasure* atau kesenangan dalam sastra anak. Menurut Nodelman, kesenangan adalah hal yang harus menjadi utama dalam sastra anak. Kesenangan, karena pentingnya, maka tidak boleh ditinggalkan. Setiap karya sastra anak harus mampu membahagiakan anak. Tapi kata *pleasure*, kesenangan atau kebahagiaan yang digunakan Nodelman memang bukan kesenangan dan kebahagiaan dalam pengertian yang sempit. Kesenangan dan kebahagiaan dalam sastra anak, bagi Nodelman mencakup kesenangan dalam memahami arti hidup, kesenangan tercerahkan, kesenangan menemukan nilai kehidupan, kesenangan mengalami perjalanan yang sulit, kesenangan mengamali sentuhan emosi, kesenangan mengikuti permainan bahasa, keindahan kata-kata atau gambar.

Selain dimaksudkan untuk menghibur, sastra anak menawarkan pencerahan atau *enlightenment*. Dalam memasuki kehidupan nyata, anak-anak sering mengalami kebingungan tentang apa yang harus dipilih dan diikuti dan mana yang harus dihindari. Kebingungan biasanya terjadi jika aturan-aturan kurang disertai penjelasan yang gamblang disertai alasan mengapa hal tertentu pantas dianut dan mengapa hal-hal yang lain harus dihindari. Dan sayangnya penjelasan seperti di atas sering sekali tidak disampaikan oleh orang dewasa di sekitar anak-anak.

Sastra anak merepresentasikan problema kehidupan bersama logika penyelesaian dari problema-problema tersebut. Bagaimana pun sastra yang baik seberapa pun fiktifnya menuntut logika pikir yang jelas dan masuk akal. Dalam sastra anak, logika pikir yang jelas adalah suatu keharusan.

Buku Cerita Bergambar dengan Teknik Kolase

Buku Cerita Bergambar (BCB) merupakan salah satu genre yang penting dalam sastra anak, terutama sastra anak yang diperuntukkan anak-anak usia dini. Pada usia awal tatkala kata-kata dan kalimat panjang belum dikuasai dengan baik oleh anak, BCB merupakan alternatif yang tepat. Perpaduan antara cerita dan gambar menjadikan cerita lebih menarik dan lebih jelas. Seperti kita ketahui gambar yang tepat berbicara lebih kuat daripada kata-kata. Bagi anak usia dini, yang rata-rata belum memiliki banyak pengalaman membaca narasi, gambar akan menolong mereka dalam memahami cerita. Mitchell (2003) menyatakan bahwa BCB membantu anak-anak merasa disayangi. Karena kekayaan dan keelokan gambar yang tersaji menimbulkan rasa bahagia. *Picture storybooks can help children to feel nurtured and loved, to understand and accept themselves, and to realize that having emotions such as fear is part of human beings.* Ia juga mengatakan bahwa gambar-gambar yang artistik dalam BCB sekaligus mengenalkan seni pada anak-anak. BCB tidak saja merupakan medium literasi, tapi lebih jauh dari itu merupakan ajang untuk menumbuhkan jiwa seni lukis atau sejenisnya, yang barangkali bibitnya sudah dimiliki oleh anak-anak.

Berbeda dengan buku berilustrasi, BCB memiliki lebih banyak gambar. Tidak seperti pada buku berilustrasi di mana gambar hanya bersifat menguatkan atau melengkapi narasi, dalam BCB gambar berfungsi sama dominannya dengan narasi. Dalam BCB, gambar berposisi sejajar dengan narasi namun seperti diingatkan (Mitchell: 2003, Barone : 2011), kata kunci dari sebuah BCB yang baik bukanlah gambar atau kata-kata yang dirangkai sebagai narasi, melainkan pada perkawinan (*marriage*) dan permainan (*interplay*) antara gambar dan teks. Dalam sebuah perkawinan, suami dan isteri saling mengisi. Dalam BCB, gambar mengisi apa yang tidak dikatakan oleh narasi, demikian halnya dengan narasi, ia mengatakan apa yang belum disampaikan oleh gambar.

BCB sendiri dapat dikategorisasikan dalam beberapa jenis. Yang dominan adalah BCB yang gambarnya dibuat dengan cara menggambar atau melukis. Ada beberapa teknik lain yang sering digunakan dalam BCB di antaranya fotografi, dan kolase. Kolase adalah gambar yang diciptakan dengan merangkai potongan-potongan kertas, kain, benang, atau materi yang lain yang pada umumnya tipis dan berpermukaan datar. Karena dibangun dari potongan benda, gambar kolase biasanya bersifat kaku, tidak lentur. Warna pada gambar yang diciptakan melalui kolase juga tidak dapat selembut dan semenyat warna yang diciptakan dengan cara melukis.

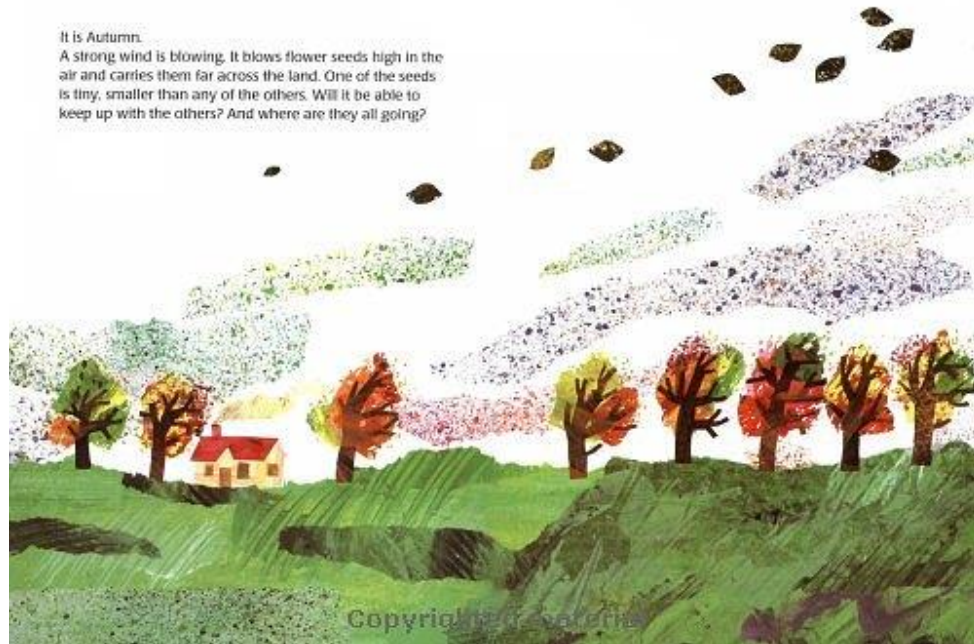
Eric Carle merupakan pencipta BCB yang handal. Ia telah melahirkan tak kurang dari 70 BCB, rata-rata diperuntukkan anak-anak usia dini. Karya-karyanya yang mencapai 33,000,000 eksemplar sudah diterjemahkan dalam sekitar 50 bahasa dunia. Salah satu keunikan karyanya adalah penggunaan teknik kolase, yang jarang digunakan oleh pencipta BCB lainnya. Kolase yang ia kembangkan juga termasuk unik, karena ia mengombinasikan potongan-potongan kertas yang digunting dari lembaran-lembaran yang ia ciptakan sendiri dengan berbagai warna menggunakan berbagai teknik mewarnai.

Dalam karyanya, Carle menggunakan warna-warna yang kuat, kombinasi antara warna-warna cerah dengan sedikit warna gelap. Dipengaruhi oleh seni kertas Jepang, warna-warna yang digunakan Carle menimbulkan rasa bersemangat, optimisme dan penuh harapan, yang diperlukan oleh anak-anak.

Dalam memotong serpihan kertas, Carle menunjukkan kecermatan tingkat tinggi, sehingga benda atau bagian tubuh yang kecil, tipis dan lembut pun dapat ia ciptakan dengan baik.



Dalam *The Very Busy Spider*, Carle melukiskan kaki tangan laba-laba yang kecil dan berrambut menggunakan guntingan-guntingan kecil kertas. Kecermatannya Carle terlihat dari kemampuannya menunjukkan ruas-ruas kaki-tangan laba-laba yang kecil. Dalam mengombinasikan potongan-potongan kertas tersebut Carle mampu menyembunyikan kesan kaku yang biasanya ditimbulkan oleh teknik menggunting yang buruk. Ia mengombinasikan warna-warna gelap kaki-tangan laba-laba dengan warna cerah tubuh dan kepala laba-laba sehingga tampak artistik.



Dalam *The Tiny Seed*, tatkala menggambarkan biji kecil yang diterpa angin bersama-sama dengan biji-biji besar lainnya, Carle menggunakan guntingan-guntingan kertas kecil dikombinasi titik-titik hasil cipratan cat. Potongan kertas warna-warna coklat, hijau dan kuning digunakan untuk menggambarkan pepohonan yang ditiup angin di tengah hijau rerumputan. Tak tampak sedikitpun kesan kaku kertas yang digunting. Kelembutan alam tersaji dengan baik pada halaman ini.

Nilai-Nilai dalam Pembahasan yang Artistik

Keindahan permainan warna Carle sangat tampak pada hampir semua bukunya. Dalam *The Very Hungry Caterpillar*, ia menggunakan warna-warna sangat cerah untuk menggambarkan ulat kecil yang lahir pada suatu hari yang cerah. Matahari yang merupakan *signature* Carle menerangi pohon-pohon hijau segar tempat kelahiran si ulat. Demikian juga ketika menggambarkan kerakusan si ulat kecil, Carle menggunakan hampir semua warna untuk melukiskan segenap hidangan yang disantap ulat kecil hingga menjadi sangat gemuk, dan pada akhirnya menjadi kepompong. Sederet makanan yang digambarkan rata-rata adalah favorit naka-anak pada umumnya: es krim, lollipop, salami, kue keju, sosis, kue mangkok, semangka. Penggambaran makanan-makanan itu sangat hidup, mampu menerbitkan selera anak-anak, tepat untuk menggambarkan kerakusan si ulat yang memakan semuanya.

Puncak permainan warna pada buku ini adalah pada kupu-kupu yang dilukiskan dengan cantik oleh penciptanya dalam kombinasi warna-warna hijau, kuning, biru, ungu, merah jambu dan oranye.



Sayap yang indah yang mengepak mengesankan optimisme dan kebebasan untuk mengarungi dunia. Fase ini dicapai setelah melalui pergulatan si ulat mengendalikan kerakusannya dengan memakan daun-daunan secukupnya saja. Seolah merupakan hadiah atas kemampuannya mengontrol keinginannya yang besar mengkonsumsi makanan-makanan yang menggiurkan.

Jika ditilik lebih dalam, karya-Karya Eric Carle mengandung nilai-nilai yang perlu dipahami anak-anak usia dini seperti akibat buruk jika rakus dan memikirkan diri sendiri. Seperti diketahui jika dihadapkan pada makanan yang manis-manis, gurih dan menggoda, anak-anak kurang bisa mengontrol diri mereka. Demikian pula sifat sombong dan besar kepala, sering tidak terkendali jika anak dihadapkan pada situasi yang kompetitif. *The Very Hungry Caterpillar* menjelaskan akibat buruk yang terjadi jika anak-anak (direpresentasikan olehsi ulat kecil) makan apa saja, hanya mengikuti hawa nafsu mereka. Merasa masih lapar setelah hanya makan buah-buahan, si ulat makan kue coklat, es krim, salami, sosis. Akibatnya ia menderita sakit perut yang luar biasa, dan hanya sembuh tatkala makan beberapa lembar daun. Daun merepresentasikan sayuran yang baik bagi tubuh, namun kurang disukai anak-anak pada umumnya.

Sementara *The Grouchy Ladybug* menyampaikan pesan bahwa kesombongan dan sifat memikirkan diri sendiri, kecuali menyakitkan hati anak-anak lain juga mengakibatkan celaka. Karena mengejar ambisinya untuk mendapatkan banyak makanan, kepik yang sombong dan egois itu justeru terlempar kembali ke tempat semula dalam keadaan lapar dan lelah,

sementara semua kutu-kutu yang semula ia rencanakan hanya untuk dirinya sendiri telah habis tandas.

Kedua pesan di atas disampaikan dalam pembahasan yang cair, melalui bahasa gambar yang artistik, tanpa beban untuk mengguri apalagi mencekoki. Gambar-gambar yang digunakan Carle dalam bentuk kolase dengan permainan warna cerah membuat pesan-pesan penting di atas tidak terasa sebagai propaganda. Gambar-gambar yang menarik dengan warna-warna indah, bahkan menenggelamkan didaktisme pesan-pesan tersebut.

Karya-karya Carle juga bicara soal proses kehidupan, perubahan yang terjadi dalam kehidupan dan kemungkinan terjadinya transformasi. Pada umumnya anak-anak mengalami ketakutan dan kekhawatiran akan terjadinya perubahan dalam kehidupan mereka atau keluarga mereka. Kematian, kehilangan, perpisahan orang-orang yang mereka sayangi dapat menimbulkan mimpi buruk atau bahkan trauma. *Friends* karya Carle bercerita tentang anak yang harus berpisah dengan teman akrabnya yang selama ini ia sayangi. Perubahan hidup yang sering ditakuti anak-anak tersebut disampaikan Carle menggunakan bahasa metafora yang halus. Carle mengibaratkan perubahan hidup selayaknya perubahan yang terjadi pada alam: malam yang gulita, pagi yang indah, siang yang panas, hujan membasahi bumi, kawanan awan gelap, hutan lebat dan taman dengan bunga-bunga yang indah. Carle ingin mengatakan bahwa perubahan dalam kehidupan sesungguhnya senormal perubahan yang terjadi pada alam, yang mereka saksikan sehari-hari. Carle juga menyiratkan bahwa awan tak selamanya gelap, hutan tak selamanya seram, karena tak jauh dari hutan itu ada taman dengan bunga-bunga yang indah. Seperti alam, hidup merupakan suatu proses dan itulah mengapa kita harus menerima perubahan-perubahan sebagai bagian dari siklus. Kehilangan teman yang kita cintai juga merupakan bagian dari proses yang harus dijalani, dan jika pun menyedihkan keadaan tidak akan selamanya menyedihkan. Perubahan hidup yang disampaikan dalam metafora alam itu membuat konsep yang mungkin pada awalnya sulit diterima anak-anak ini menjadi lebih mudah dicerna.

Konsep perubahan dan transformasi dalam hidup juga muncul dalam *The Tiny Seeds*. Si Biji Kecil pada awalnya merasa rendah diri di antara biji-biji besar yang lain. Ia merasa tidak mampu mengikuti jejak teman-temannya Biji-Biji Besar yang mampu terbang tinggi, setinggi matahari, mengarungi gunung es, lautan bahkan gurun. Ia hanya bisa terbang rendah, mengikuti gerak angin. Bijinya yang kecil tidak menarik burung dan tikus yang lebih suka biji-

biji besar. Setelah menunggu beberapa lama, musim semi pun tiba, Si Biji Kecil melihat teman-temannya berubah menjadi tanaman. Tak juga ada perubahan dalam tubuhnya yang kecil. Tapi setelah bersabar menunggu, pada akhirnya ia pun berubah menjadi kecambah, tanaman, lalu menjadi pohon kecil, lalu pohon yang tinggi, lebih tinggi dari rumah dan melahirkan bunga besar, terbesar dan terindah di antara yang lain. Dalam buku ini Carle menyiratkan bahwa transformasi dapat terjadi pada siapa pun, termasuk Biji Kecil yang pada awalnya lemah dan tidak menarik siapa pun. Kesan positif dan optimis sangat kental dalam buku ini.

Dalam *The Very Busy Spider*, Carle menyiratkan bahwa kerja keras dan keteguhan pendirian akan membuahkan hasil yang diidam-idamkan. Si Laba-laba sedang menyulam benang-benang untuk membuat jaring. Ketika teman-temannya mulai dari Kuda, Sapi, Domba, Kambing, Babi, Anjing, Kucing, Bebek dan Ayam satu persatu datang mengajaknya untuk bermain, Laba-laba tetap teguh pada pendiriannya untuk menyelesaikan jaring-jaringnya. Ajakan teman-temannya untuk bersenang-senang, berpacu, bermain di rumput, loncat-loncat, bermain lumpur, mengejar kucing, berenang tak dihiraukannya. Ia tetap khusuk untuk menyelesaikan jaringnya, helai-demi helai hingga pada akhirnya tuntas, dan ia terkulai kelelahan. Namun, kerja kerasnya pun terbayar tatkala si Ayam terlihat kesulitan mengejar lalat untuk di makan, si lalat pun dengan sangat mudah tertangkap oleh si Laba-laba, karena jaring yang telah ia buat dengan sempurna. *At the end, her hard works is paid off with the ease in catching a fly. Just like that!*" (Carle: 1984).

Kesimpulan

Buku Cerita Bergambar Eric Carle menyampaikan nilai-nilai yang penting untuk dipahami anak-anak usia awal. Tidak seperti buku-buku cerita yang pada umumnya menjejali anak-anak dengan pesan tanpa teknik penceritaan yang cermat, sehingga kesan menggurui sering tampak jelas, Carle menggunakan permainan sekaligus perkawinan bahasa gambar dengan bahasa narasi yang gayut. Dengan demikian pesan rumit yang relative sulit dicerna anak-anak usia awal, menjadi lebih mudah diterima. Carle juga menggunakan metafora-metafora alam untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Metafora tidak saja ia sampaikan melalui narasi tetapi juga gambar.

Teknik kolase yang digunakannya menyuguhkan gambar-gambar yang unik dan tidak biasa, sehingga menarik untuk dinikmati. Kepiawaian penciptanya dalam menata serpihan atau

guntingan gambar, dan tata warna yang cermat tidak menyiratkan kesan kaku yang sering muncul dalam kolase pada umumnya.

BCB Carle menawarkan tidak hanya pemahaman tetapi juga kesenangan yang dianggap utama oleh Nodelman. BCB Carle merupakan contoh buku-buku yang dapat digunakan untuk membantu menyemaikan kesenangan membaca, yang merupakan hal yang fundamental dalam meningkatkan kemampuan membaca generasi muda.

Kajian Pustaka

Bamberger, Richard. 1975. *Promoting the Reading Habit*. Paris: UNESCO Press

Barone, Diane. 2011. *Children's Literature in the Classroom*. New York: The Guilford

Jalongo, Mary. 2004. *Young Children and Picture Book*. National Association for the Education for Young Children: Washington

PressJacobs, James and Tunnels, Michael. *Children's Literature Briefly*. New Jersey: Prentice Hall

Lukens, Rebecca. 1999. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longm an

Mitchel, Diana.2003. *Children's Literature: An Invitation to the World*. New York: AB

Nodelman, Perry.2010. *The Pleasures of Children's Literature*. Amazon

(Hanushek and Woessman, 2009) dalam

http://www.uis.unesco.org/Education/Documents/early-reading-report_gove_cvelich.pdf).